

INDUSTRI KREATIF
(CREATIVE INDUSTRY)

LAPORAN
PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL

INDUSTRI KREATIF
(CREATIVE INDUSTRY)

PENGEMBANGAN KREATIF DAN TEKNIK ARTISTIK
FOTOGRAFI
SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN NILAI JUAL PRODUK
PADA UKM STUDIO FOTO POTRET

Prof. Drs. Soeprpto Soedjono, MFA, PhD.

Pamungkas W.S., SSn, MSn.

M. Fajar Apriyanto, SSn, MSn



INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

DESEMBER 2012

UNIVERSITAS ISI YOGYAKARTA	
INV	660 / FT / KFI / 2013
KLAS	
TERIMA	23-04-2013

**INDUSTRI KREATIF
(CREATIVE INDUSTRY)**

LAPORAN PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL

**INDUSTRI KREATIF
(CREATIVE INDUSTRY)**

PENGEMBANGAN KREATIF DAN TEKNIK ARTISTIK FOTOGRAFI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN NILAI JUAL PRODUK PADA UKM STUDIO FOTO POTRET

Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, PhD.
Pamungkas W.S., SSn, MSn.
M. Fajar Apriyanto, SSn, MSn

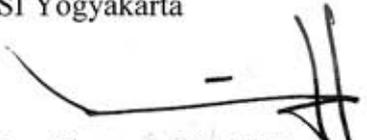


INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
DESEMBER 2012

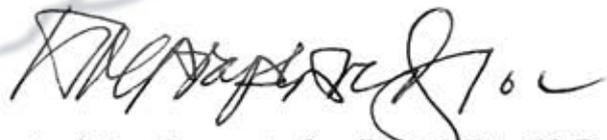


1. Judul Penelitian : Pengembangan Kreatif Dan Teknik Artistik Sebagai Upaya Peningkatan Nilai Jual Produk Pada Ukm Studio Foto Potret
2. Tema : Industri Kreatif (*Creative Industry*)
3. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, PhD.
 - b. Jenis Kelamin : L
 - c. NIP : 1949 0228 198103 1002
 - d. Jabatan Struktural : Staf Pengajar
 - e. Jabatan fungsional : Guru Besar
 - f. Fakultas/Jurusan : Seni Media Rekam/Fotografi
 - g. Pusat Penelitian : LPT ISI Yogyakarta
 - h. Alamat : Jl. Parangtritis Km. 6.5, Sewon, Yogyakarta.
 - i. Telpon/Faks : 0274 379133, 371233
 - j. Alamat Rumah : Jl. Gamelan No. 19, Yogyakarta 55131
 - k. Telpon/Faks/E-mail : 081578925950/ soeprapto.soedjono@yahoo.com
4. Jangka Waktu Penelitian : 3 tahun
Usulan ini adalah usulan tahun ke-1
5. Pembiayaan
- a. Jumlah yang diajukan ke Dikti tahun ke-1: Rp 100.000.000
 - b. Jumlah yang diajukan ke Dikti tahun ke-2: Rp 99.085.000
 - c. Jumlah yang diajukan ke Dikti tahun ke-3: Rp 95.850.000

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
ISI Yogyakarta


Drs. Alexandri Luthfi R., Ms.
NIP. 1958 0912 198601 1 001

Yogyakarta, 12 Desember 2012
Ketua Peneliti,


Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D.
NIP. 1949 0228 198103 1002

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
ISI Yogyakarta


Dr. Sunarto, M.Hum.
NIP 19570709 198503 1 0004

1. Judul Usulan : **Pengembangan Kreatif Dan Teknik Artistik Sebagai Upaya
Peningkatan Nilai Jual Produk Pada Ukm Studio Foto Potret**

2. Ketua Peneliti

(a) Nama lengkap : Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., PhD

(b) Bidang keahlian : Seni Media Rekam/ Fotografi

3. Anggota peneliti

No.	Nama dan Gelar	Keahlian	Institusi	Curahan Waktu (jam/minggu)
1	Pamungkas WS., SSn, MSn.	Fotografi	ISI Yogyakarta	4
2.	M. Fajar Apriyanto, SSn, MSn.	Fotografi Studio	ISI Yogyakarta	4

- . Tema Penelitian : Industri kreatif (*Creative Industry*)
- . Isu Strategis : Desain produk dan kemasan pada industri kreatif kurang kompetitif
- . Topik Penelitian : Pengembangan model desain untuk menjembatani kontradiksi dalam mengembangkan industri kreatif
- . Objek penelitian : Karya-karya foto potret yang dihasilkan oleh fotografer potret yang bekerja di UKM studio

foto, meliputi sisi artistik dan presentasi karya.

8. Lokasi penelitian : Kota Yogyakarta dan Surakarta
9. Hasil yang ditargetkan : Ipteks yang bermanfaat untuk meningkatkan kepekaan dan kemampuan artistik fotografer untuk meningkatkan daya saing dan daya jual produknya di masyarakat.
10. Institusi lain yang terlibat : Tidak ada
11. Sumber biaya selain Dikti : Tidak ada
12. Keterangan lain yang dianggap perlu : Hasil penelitian akan diimplementasikan pada studio foto yang masih membutuhkan penguatan daya saing SDM dan produknya agar dapat lebih bersaing di masyarakat



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Telp. (0274) 379935, 379133, Fax. (0274) 371233

SALINAN BERITA ACARA
MONEV PENELITIAN TAHUN 2012
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA

Yang bertanda tangan dibawah ini,

N a m a : PROF. DR. SOEPRAPTO SOEDJONO, MFA., PH.D
Jenis Penelitian : PENELITIAN HIBAH STRATEGIS NASIONAL
Judul : PENGEMBANGAN KREASI DAN TEKNIK ARTISTIK SEBAGAI
UPAYA PENINGKATAN NILAI JUAL PRODUK PADA UKM
STUDIO FOTO POTRET (TAHUN 1)

Telah menghadiri dan melaksanakan monev penelitian tahun 2012 pada:

Hari/ Tanggal : Sabtu, 13 Oktober 2012
Tempat : Rektorat ISI Yogyakarta
Reviewer : *Prof. Endang Caturwati (DP2M Ditjen Dikti Kemdiknas)*

Demikian Salinan Berita Acara ini dibuat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 13 Oktober 2012

Mengetahui :
Ketua Lembaga Penelitian

Peneliti,

Dr. Sunarto, M. Hum.
NIP. 19570709 198503 1 004.

PROF. DR. SOEPRAPTO SOEDJONO, MFA.,
PH.D

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, karena atas bimbingan-Nya lah maka laporan penelitian ini dapat terwujud. Laporan penelitian ini merupakan langkah awal untuk memajukan dunia fotografi di Indonesia, khususnya dalam bidang foto potret. Konkretnya, penelitian ini mencoba untuk meningkatkan kualitas hasil karya studio foto yang masih memerlukan sentuhan artistic dari insan-insan akademik seni. Tentunya penelitian ini merupakan salah satu pengejawantahan konsep Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu penelitian yang bernilai manfaat bagi masyarakat.

Laporan ini juga tidak mungkin terwujud tanpa adanya kontribusi dari berbagai pihak, untuk itu ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

1. DP 2 M Dikti.
2. Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Ngusman dan para rekan studio foto di Surakarta.
5. Rekan rekan studio foto di Yogyakarta yang telah kami kunjungi.

Akhirnya, kami berharap bahwa penelitian ini dapat berguna bagi kemajuan dunia akademik dan fotografi Indonesia.

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar pengesahan	ii
Berita Acara Monev	v
Prakata	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	viii
Ringkasan dan Summary	1
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	3
B. Tujuan Khusus	4
C. Urgensi Penelitian	5
D. Studi Pustaka	5
E. Manfaat Penelitian	14
F. Metode Penelitian	16
BAB II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Studio Foto Potret di Yogyakarta dan Surakarta	19
B. Peralatan Utama dan Peralatan Pendukung Studio Foto	29
C. Tinjauan Karya: Klasifikasi Kreatif dan Teknik Artistik pada Karya Studio Foto di Yogyakarta dan Surakarta	35
BAB III. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	40
B. Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	42
LAMPIRAN	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Alir Penelitian.....	18
Gambar 2	Kondisi studio fotografi skala kecil.....	20
Gambar 3	Kondisi ruang ganti studio fotografi skala kecil.....	20
Gambar 4	Kondisi studio fotografi skala bawah. Studio milik Aref Studio.....	21
Gambar 5	Kondisi studio fotografi skala sedang. Milik Yosh Studio Solo.....	21
Gambar 6	Kondisi studio fotografi skala sedang. Studio milik Luminos Photography.	22
Gambar 7	Kondisi studio fotografi skala besar. Milik Mammoth Photography.....	22
Gambar 8	Kondisi studio fotografi skala besar. Studio milik Royal Photo.....	23
Gambar 9	Contoh produk studio skala kecil. Produk Aref Studio.....	24
Gambar 10	Cotnoh produk studio fotografi skala sedang. Produk Posmo Digital Solo	25
Gambar 11	Contoh produk studio fotografi skala sedang. Luminos Photography	2
Gambar 12	Contoh produk studio fotografi skala sedang. Luminos Photography	26
Gambar 13	Contoh produk studio fotografi skala sedang. Yosh Studio Solo.....	27
Gambar 14	Contoh produk studio fotografi skala besar. Produk Royal Photo Solo.....	28
Gambar 15	Contoh produk studio fotografi skala besar. Mammoth Photography.....	29
Gambar 16	Kamera DSLR studio foto skala kecil.....	30
Gambar 17	Flash sunpak berfungsi sebagai trigger flash yang ada di studio.....	30
Gambar 18	Dinding studio.....	31
Gambar 19	Peralatan Lighting.....	31
Gambar 20	Peralatan lighting yang digunakan studio fotografi skala sedang.....	32
Gambar 21	Ruang ganti pada studio fotografi skala sedang.....	32
Gambar 22	Peralatan editng pada studio fotografi skala sedang.....	33
Gambar 23	Kamera DSLR dan Flash meter yang digunakan studio fotografi	33
Gambar 24	Perlengkapan studio fotografi skala besar. Studio Royal Photo.....	34
Gambar 25	Peralatan cetak dan editing studio fotografi skala besar.....	34
Gambar 26	Produk studio fotografi skala besar. Studio Royal Photo.....	35
Gambar 27	Produk studio fotografi skala sedang. Studio Yosh Studio.....	36
Gambar 28	Prosuk studio fotografi skala kecil. Studio Ayu Photo.....	38

RINGKASAN DAN *SUMMARY*

Penelitian yang dilakukan dengan objek Usaha Kecil dan Menengah (UKM) studio fotografi ini merupakan upaya peneliti untuk berusaha meningkatkan kemampuan daya saing dengan penguatan kreatifitas mengolah artistik dan estetis produk serta mengurangi kesenjangan kualitas produksinya antara kualitas produk studio fotografi kecil, sedang, maupun yang besar.

Pelaksanaan upaya tersebut direncanakan secara bertahap selama tiga tahun dengan tahapan 1) Kajian dan pemetaan kemampuan kreatif dan teknik artistik studio foto di Yogyakarta dan Surakarta sebagai cerminan studio foto di Indonesia untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan kreatif dan artistik studio fotografi serta kebutuhan konsumen atau pengguna jasa studio fotografi; 2) Penentuan langkah strategis untuk merumuskan model kerja yang dapat dijadikan solusi permasalahan tentang kemampuan teknik dan artistik fotografer di studio; 3) Uji coba model kerja pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan artistik dan presentasi karya fotografer; dan 4) Sosialisasi model produksi fotografi potret kepada studio fotografi.

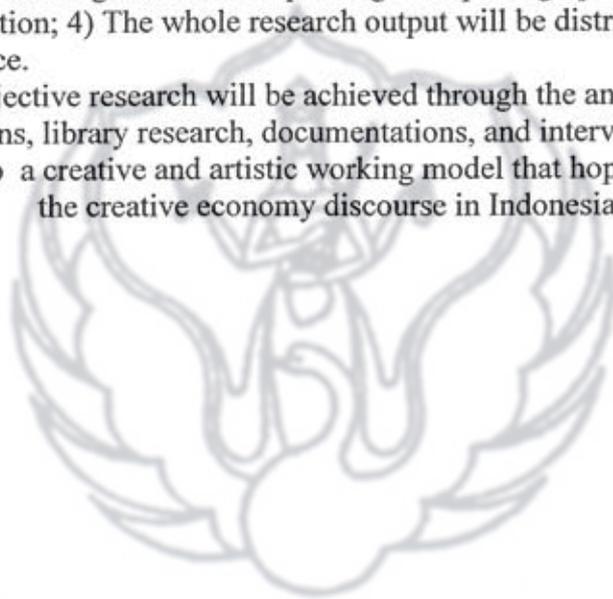
Tujuan penelitian akan dicapai melalui analisis data yang didapat dari hasil observasi di lapangan, studi pustaka, dokumen, wawancara, dan dokumentasi yang nantinya dirumuskan menjadi model kerja yang dapat diterapkan untuk mendukung ranah ekonomi kreatif di Indonesia.

Summary

This research is aimed to uplift any efforts done to improve competitiveness drives among UKM (Lower and Middle Class corporations) of some photographic studios in Indonesia as well as to reduce their qualities of production gap.

These research will be done in a yearly interval of three years period, that consists of: 1) A study and mapping of any creative and aesthetic techniques of some photographic studios in Yogyakarta and Surakarta that expectedly to be representative of all photographic studios in Indonesia respectively; 2) To set up a strategic steps to formulate a working model that can be applied as a solution for every photographers in their studios of technical and artistry skill; 3) To give a trial study for a learning model for improving their photographic skill of creative and artistic creation; 4) The whole research output will be distributed toward targeted audience.

The objective research will be achieved through the analytical data of all field observations, library research, documentations, and interviews, which will be formulated into a creative and artistic working model that hopefully will support the creative economy discourse in Indonesia.



BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fotografi potret merupakan salah satu *genre* fotografi yang berkembang dalam ranah komersialisasi fotografi oleh umat manusia. Denyut fotografi potret komersial di Indonesia sampai saat ini terus berlangsung di hampir setiap kota, termasuk di Yogyakarta dan Surakarta. Hal ini dapat dilihat dari adanya studio-studio foto hampir di setiap tempat yang menawarkan jasa foto potret kepada masyarakat. Studio foto potret hadir dalam bentuk dan kapasitas pelayanan yang beragam. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa berdasarkan kapasitas pelayanannya, studio foto potret dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu studio berskala besar, sedang, dan kecil. Namun dari sisi kuantitasnya, studio berskala sedang dan kecil menempati urutan pertama, diikuti dengan studio berskala besar. Hal ini berbanding terbalik jika dilihat dari sisi kualitas artistik dan presentasi foto yang dihasilkan serta jumlah pelanggannya, dimana studio berskala besar menempati urutan pertama.

Secara ekstrem dapat dikatakan telah terjadi kesenjangan kualitas yang terlalu lebar antara studio besar dengan studio yang lebih kecil, sehingga menyebabkan keterpurukan studio berskala sedang dan kecil secara ekonomis. Hal tersebut jika dibiarkan pada akhirnya dapat menyebabkan tertutupnya peluang bagi studio kecil untuk dapat berkembang dan berkompetisi di pasar.

Fotografer/pemilik studio foto skala sedang dan kecil selama ini tidak pernah tersentuh oleh tindakan penelitian terapan, padahal ia sesungguhnya

merupakan sebuah potensi ekonomi bagi masyarakat dan dapat ikut berandil dalam mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Penelitian yang bertujuan untuk memperkecil kesenjangan kualitas artistik dan presentasi antar studio foto guna menciptakan iklim kompetisi yang sehat jelas sangat diperlukan, namun belum pernah dilakukan. Diperlukan langkah-langkah sistematis untuk menemukan model atau kerangka kerja untuk menghasilkan produk yang menarik dan diminati pasar agar produk studio foto skala sedang dan kecil dapat bersaing dengan studio yang lebih besar.

B. Tujuan Khusus

1. Menggali informasi tentang kreatif artistik produk foto potret dan teknik presentasi karya yang dihasilkan studio-studio foto di setiap strata.
2. Mengidentifikasi, mengklasifikasi dan memetakan ragam kreatif artistik dan teknik presentasi yang digunakan di studio foto dengan sampel kota Yogyakarta dan Surakarta.
3. Menemukan kesenjangan ragam kreatif artistik dan teknik presentasi antara studio skala besar dan kecil yang dipandang memengaruhi daya saing masing-masing jenis studio foto.
4. Memformulasikan, mengevaluasi, dan mesosialisasikan kerangka kerja di sisi kreatif artistik dan teknik presentasi bagi studio foto skala kecil dan sedang agar dapat bersaing dengan studio yang lebih besar.

C. Urgensi Penelitian

Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menjaga eksistensi studio foto skala kecil dan sedang di tengah masyarakat. Eksistensi studio skala kecil dan sedang perlu dijaga karena selain membuka lapangan kerja, juga sangat diperlukan oleh masyarakat. Tetap eksisnya studio skala kecil dan sedang tentu akan memudahkan dan memberikan pilihan kepada masyarakat pengguna studio foto serta turut membangun iklim persaingan diantara studio foto. Manfaat jangka panjang dari upaya penelitian ini ialah terbukanya kemungkinan meningkatnya skala studio kecil menjadi studio skala sedang dan studio yang sedang diharapkan dapat memiliki kualitas studio yang besar.

D. Studi Pustaka

Mengingat sejauh ini belum ada penelitian yang mengangkat tema studio foto di Yogyakarta dalam konteks kreatif artistik dan teknik presentasinya, maka tema penelitian ini bisa dikatakan masih orisinal. Tinjauan pustaka diarahkan pada teori-teori yang nantinya dibangun menjadi instrumen analisis dan penemuan solusi berdasarkan data penelitian.

1. Kreatif Artistik Fotografi

Aspek-aspek produksi dalam fotografi pada dasarnya merupakan bagian-bagian dalam sebuah proses penciptaan. Soedjono (2006: 80-82) merumuskan proses penciptaan fotografi/*artistic creation* yang terdiri dari tiga tahap, yaitu proses pemotretan, proses kamar gelap, dan proses penyajian.

Proses pemotretan meliputi berbagai persiapan, pengenalan, ekperimentasi, dan pengendapan kecakapan untuk menyelesaikan masalah penciptaan. Tahapan ini menuntut fotografer untuk menentukan dan menguasai berbagai aspek teknis alat-alat yang akan digunakan seperti kamera, lensa, filter, lampu studio (tata cahaya) dan lain sebagainya sesuai dengan medan pemotretan yang akan dihadapi. Selain hal-hal teknis, sebelum pemotretan dilaksanakan sang fotografer juga harus menyiapkan konsep pemotretan yang meliputi upaya ideasional yang akan dijadikan sebagai rancang-arahan dalam pelaksanaan produksinya.

Proses kamar gelap meliputi upaya-upaya untuk mewujudkan hasil pemotretan dalam bentuk karya fotografi. Dalam konteks pra-digital, proses kamar gelap pada dasarnya ialah proses pencetakan foto yang dapat dilakukan dengan bantuan mesin cetak berbasis kimia dan mesin cetak berbasis tinta. Sedangkan dalam proses digital, di samping penggunaan film dan negatif film sudah ditiadakan maka teknik proses pencetakannya sudah menggunakan komputer dan cetak digital di dalam kamar-terang (*light-room*). Hal ini terjadi karena dengan teknik digital sudah tidak memerlukan lagi proses yang menggunakan bahan-bahan yang peka cahaya (*light sensitive*) baik pada bahan kertas foto yang digunakan, maupun bahan kimia dalam proses pencetakannya.

Sedangkan proses penyajian karya foto meliputi segala upaya yang dipersiapkan untuk 'mengemas' hasil produksinya sebelum disajikan kepada khalayak. Hal ini melibatkan semua bentuk media penyajian terpilih yang disesuaikan dengan tujuan akhir dari produksi karya foto yang dihasilkan. Khusus untuk studio potret, maka medium penyajiannya bisa diupayakan sebagai karya

yang dikemas sebagai karya pameran (*framing, setting, window displaying, etc.*) di ruang pameran studio dan tampilan portofolio dalam bentuk kemasan *printed-album* dan kemasan promosi-cetak (*leaflet, postcard, price list, poster, bill-board, etc.*).

2. Fotografi Potret

Kathleen Francis menyebutkan bahwa terdapat beberapa hal penting dalam sebuah foto potret meliputi: 1) penonjolan kepribadian/*personality*, 2) penggunaan pencahayaan efektif, 3) latar belakang, dan 4) pose subjek. Sebagaimana yang dinyatakannya bahwa:

“Portrait photography produces pictures that captured the personality of a subject by using effective lighting, backdrops, and poses. A portrait picture might be artistic, or it might be clinical, as part of a medical study. Frequently, portraits are commissioned for a special occasions such as weddings or school events. Portraits can serve many purposes, from usage on a personal website to display in the lobby of a business.” (Peres (ed.), 2007: 341)

Penonjolan kepribadian subjek dapat diartikan bahwa dalam fotografi potret, terdapat usaha-usaha dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya untuk menampilkan karakter personal seseorang yang bersifat unik. Karakter personal diposisikan sebagai hal yang begitu penting karena aspek tersebut merupakan variabel pembeda fotografi potret dengan *genre-genre* fotografi lainnya

Pencahayaan efektif dalam fotografi mutlak diperlukan. Sesuai dengan istilahnya, *photography means “light-writing”* (Clarke, 1997: 11), yang berarti bahwa fotografi tercipta karena keberadaan cahaya. Dalam konteks fotografi

potret, cahaya biasanya ditata sedemikian rupa agar menghasilkan karakteristik visual tertentu sehingga dikenalah berbagai varian efek tampil pencahayaan seperti; *rembrandt lighting*, *loop lighting*, *paramount lighting* dan lain sebagainya. Masing-masing tata pencahayaan akan memengaruhi hasil pemotretan. Hal ini didukung oleh pernyataan Markowski (1984: 75) bahwa cahaya dalam fotografi berperan sebagai pembentuk objek serta karakteristiknya.

Secara umum peran latar belakang /*backdrops* dalam foto potret ialah untuk mendukung karakter subjek yang dipotret. Menurut Feininger (1965: 19-22), latar belakang merupakan objek sekunder dalam sebuah foto sehingga latar belakang hendaknya tidak tampil lebih dominan dari pada objek utamanya. Menurutnya, ketidakhelian fotografer sering mengakibatkan dominasi latar belakang yang berlebihan sehingga daya tarik objek utama justru "tenggelam" di dalamnya. Untuk mengantisipasi hal tersebut, Feininger menawarkan beberapa alternatif antisipasi teknis fotografis seperti penyeleksian, penggunaan latar belakang netral, penerapan teknik *selective focus*, yaitu efek visual berupa ketajaman gambar hanya pada bagian tertentu yang dihasilkan dari penggunaan bukaan diafragma besar, serta teknik serupa lainnya yang pada intinya bertujuan untuk mereduksi dominasi latar belakang. Selain itu, sering kali terbentuk relasi sintaksis antara subjek dan latar belakangnya dimana subjek dan latar belakang serta properti pendukung menjadi sebuah kesatuan yang mengandung nilai deskriptif-imajinatif, baik secara denotatif maupun secara konotatif.

Dari sisi lain, pemilihan latar belakang bisa jadi dilandasi oleh motif-motif budaya yang berkembang di masyarakat, dalam konteks ini contoh dari

Strassler (2003: 128-130) dalam bukunya berjudul "*Refracted Visions: Popular Photography and National Modernity in Java*", memandang bahwa gambar latar belakang dalam foto potret di Indonesia pada masa kolonial biasanya dipilih untuk mewakili 1) Citra modern pada masa foto tersebut dibuat, 2) Mewakili keinginan seperti berada di rumah atau impian akan sebuah rumah dan 3) Kesan sebuah perjalanan imajinatif. Selain yang dinyatakan oleh Strassler, gambar latar belakang tentu masih memiliki peran lain yang sifatnya lebih mengarah kepada pertimbangan fungsi, tujuan, tema serta estetika fotografi potret.

Pose juga memiliki peran yang serupa dengan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya. Tujuan berpose adalah untuk menunjukkan karakteristik maupun sikap seseorang. Pose berasal dari kata *pausare* dalam bahasa Yunani yang berarti istirahat dan berhenti. Kata tersebut dalam bahasa Inggris mengandung beberapa arti, diantaranya 1) *adopt posture: to adopt a physical posture for a photograph or painting, or position somebody or something for this purpose* dan 2) *be pretentious: to behave, dress, or assume a mental attitude intended to impress others* (Encarta Dictionary Tools, Microsoft® Encarta® 2006). Jika kedua arti tersebut dikaitkan dengan konteks fotografi potret, maka arti pertama (*adopt posture*) bisa jadi berkenaan dengan sikap objek/model yang ditunjukkan secara empiris ketika dirinya di abadikan dalam medium fotografi, sedangkan arti kedua (*be pretentious*) lebih mengarah pada upaya yang dilakukan model untuk menunjukkan "sesuatu" yang berkaitan dengan sikap, kepribadian serta aspek non fisik lainnya sebagai konsekwensi dari sikap fisik yang dilakukan seorang model. Cukup jelaslah bahwa ketika seorang model berpose secara fisik

di depan kamera, maka berbagai aspek fisik yang meliputi raut wajah, arah pandang, posisi badan, kostum serta berbagai properti yang menyertainya akan menyiratkan makna (non fisik) tertentu kepada orang yang melihat hasil foto potret tersebut sebagai konsekwensi dari pose fisiknya.

Pose wajah dan badan menurut Charpentier (2003: 15-16) secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu posisi *en face* (wajah menghadap kamera) dan *en profile* (wajah dipalingkan 90° terhadap kamera). Namun selain dua pose tersebut terdapat variasi posisi yang dapat dilakukan seperti seperempat profil, setengah profil dan sebagainya sehingga sebenarnya terdapat banyak kemungkinan bagi model untuk berpose. Model juga dapat melakukan kombinasi pose wajah dan tubuh, misalnya pose *en face* untuk wajah dan seperempat profil untuk pose tubuh serta berbagai kombinasi pose lainnya.

Pose tidak hanya berkaitan dengan sikap badan, namun juga berkaitan erat dengan kostum yang dikenakan model. Pengaruh kostum dalam menyatakan identitas model sangat besar dan sangat menentukan pesan yang akan diterima pengamat karya. Pesan tentang status sosial, etnis, profesi seseorang dapat terbaca dalam foto potret melalui kostum beserta kelengkapan lain yang digunakan oleh model (Soedjono, 2006: 122).

Banyak kemungkinan yang bisa terjadi dalam proses penentuan pose model yang akan diabadikan dalam foto potret. Pose yang tampil dalam sebuah foto sering kali ditentukan oleh fotografer, terutama jika fotografer memiliki visi tersendiri tentang model yang akan dipotret. Namun tidak tertutup kemungkinan bahwa model memiliki pilihan pose yang ia anggap sesuai untuk potret dirinya.

Hal ini menurut Barthes (1984: 10) didorong oleh usaha untuk menunjukkan stereotipe kedirian model yang bersangkutan. Selain itu, proses dialog antara fotografer dan model juga sering dilakukan untuk menentukan pose yang akan diabadikan dalam foto potret. Pemilihan pose model juga dapat dilakukan melalui pertimbangan tujuan pembuatan sebuah foto potret, dimana tujuan tersebut akan menentukan pose objek foto. Contohnya ialah, pose untuk potret formal guna keperluan kearsipan akan berbeda dengan pose potret untuk kepentingan pribadi.

Dari segi fungsi dan tujuan, penggunaan fotografi potret bisa amat luas. Soedjono (2006: 118-119) secara eksplisit memaparkan contoh penekanan aspek formal dan non formal dalam kaitannya dengan tujuan pembuatan foto potret. Kedua aspek fungsi dan tujuan pembuatan foto potret akan memengaruhi pendekatan teknis yang dilakukan dalam mewujudkannya. Tampilan potret formal seperti 'pasfoto' untuk SIM, KTP dan sejenisnya, variabel pemotretannya telah ditentukan sesuai dengan konvensi yang berlaku. Berbagai variabel seperti pencahayaan, sudut pandang pemotretan, pakaian model, warna latar belakang dan lain sebagainya telah ditentukan oleh pihak-pihak yang berwenang. Sedangkan pada potret non-formal, maka variabelnya akan lebih bebas sesuai dengan keinginan model maupun fotografernya dan akan bergantung pada banyak hal.

Dalam wacana teknis fotografi terdapat tata istilah pengambilan gambar atau yang lebih dikenal dengan sebutan *shots*. *Shots* berkaitan dengan gambar objek yang tampak dalam *viewfinder* kamera, porsi objek utama terhadap bidang gambar, tata letak/posisi objek serta jumlah objek yang masuk dalam komposisi

sebuah gambar. Terdapat beberapa jenis *shot* yang sering digunakan, diantaranya adalah *Long Shot*, *Medium Shot*, *Close Up*, *Medium Close Up*, *Two Shot* dan *Group Shot* (Sutisno, 1993: 34-35; Siregar, 2007: 347).

Long Shot/LS merupakan pengambilan gambar yang dilakukan secara menyeluruh, artinya jika objeknya manusia maka kelihatan seluruhnya. *Medium Shot/MS* adalah pengambilan gambar secara sebagian, jika objeknya manusia maka yang tampak hanya dari kepala sampai pinggang. *Close Up/CU* ialah pengambilan gambar yang khusus memperlihatkan wajah, sedangkan *Medium Close Up/MCU* merupakan pengambilan yang menampilkan kepala sampai bahu objeknya. Istilah pengambilan yang berkaitan dengan komposisi dan jumlah objek diantaranya adalah *Two Shot*; yaitu pengambilan yang difokuskan kepada dua orang dan *Group Shot*; yaitu pengambilan gambar sekelompok objek maupun manusia.

Fotografi potret tidak hanya menampilkan sosok seseorang dalam waktu tertentu, namun juga menghadirkan banyak informasi yang dapat menjadi bahan telaah bagi pengamatnya, (Grey 2004: 7). Pernyataan ini juga menunjukkan bahwa terdapat banyak aspek yang secara langsung dapat terlihat maupun yang tak terlihat secara langsung dalam sebuah foto potret. Khusus untuk foto potret yang dibuat di dalam ruangan/*indoor portrait*, aspek yang tampak dalam foto antara lain: (1) model/*sitter*/objek yang dipotret, meliputi pose, raut wajah, kostum yang dikenakan, (2) properti pendukung, seperti meja, kursi dan perangkat-perangkat lainnya, (3) gambar latar belakang yang digunakan, (4) tata cahaya yang diterapkan, (5) komposisi dan tata pengambilan gambar, meliputi

sudut pengambilan dan pembingkaiannya, (6) penyajian sebuah potret, yaitu cara-cara penyajian foto potret seperti pembingkaiannya, pengalburannya maupun cara-cara lainnya.

Selain aspek nyata, terdapat pula aspek yang tidak terlihat nyata dalam sebuah foto potret. Maksud aspek tidak nyata dalam konteks ini ialah sesuatu yang melekat pada fotografer dan subjek foto yang mana dapat difahami melalui pendekatan kontekstual atau dengan seperangkat pengetahuan tertentu. Adapun aspek yang tidak tampak nyata di dalam sebuah potret antara lain: (1) fotografer dan perlengkapannya, (2) konteks kehadiran foto potret, (3) motivasi dihadapkannya potret, (4) fungsi yang akan dijalankan, (5), identitas model yang meliputi karakter, personalitas, posisi sosial, relasi-relasi, profesi, umur dan jender, dan (6) aspek sosial budaya yang melingkupi masa foto potret itu dibuat.

3. Estetika Fotografi

Soedjono (2006:1-21) membagi estetika fotografi menjadi dua wilayah berbeda, yaitu estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknikal. Setiap kehadiran karya fotografi memerlukan seperangkat konsep perancangan yang akhirnya berkembang dan diimplementasikan ke dalam ranah praksis. Maksud tataran ideasional adalah pengimplementasian media fotografi sebagai wahana berkreasi dan menunjukkan ide serta jati diri seorang fotografer. Keinginan untuk menunjukkan jati diri dan ide pribadi seorang fotografer tercermin dalam konsep dan pendekatan estetis yang dipilihnya. Selain bergulat dalam tataran ideasional, proses kehadiran karya fotografi juga bergulat dalam

tataran teknis. Soedjono (2006: 14-18) mengungkapkan bahwa ranah fotografi ternyata juga menghasilkan terminologi teknis yang memiliki keunikan tersendiri. Hal tersebut kadang-kadang berkaitan dengan alat dan teknik yang digunakan. Sebagai contoh untuk hal itu ialah teknik *depth of field* untuk menghasilkan kesan kedalaman amat dipengaruhi oleh faktor lensa dan diafragma yang digunakan; efek distorsi yang dihasilkan dengan menggunakan lensa sudut lebar dan pemilihan *angle of view* tertentu serta banyak lagi contoh-contoh lainnya. Tataran teknis itu tidak hanya berhenti pada saat pemotretan. Pada proses pasca-pemotretan pun masih tersedia ruang kreatif yang sangat luas bagi fotografer. Baik itu yang berkaitan dengan lay-out dan komposisi penyajian dengan teknik *cropping* dan *montage*.

Kedua wilayah estetika fotografi, baik ideasional maupun teknis tersebut sangat berkaitan dan dapat dikombinasikan sedemikian rupa sehingga menghasilkan karya fotografi yang memenuhi kriteria kreatif-estetis yang utuh.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini jika dijalankan akan memberikan manfaat yang banyak pada perkembangan khasanah fotografi di Indonesia. Seperti telah diketahui bersama, bahwa sejak terjadinya digitalisasi dari sisi teknologinya, fotografi telah berkembang sedemikian pesatnya. Progres perkembangan itu berlangsung sangat cepat, sehingga banyak fotografer yang tidak dapat mengikutinya. Perubahan mainstream fotografi sebagai akibat perkembangan teknologi fotografi juga memengaruhi pola-pola dan selera fotografi di masyarakat. Namun sayang,

perubahan tersebut hanya dapat diikuti oleh pihak-pihak yang memiliki modal dana dan pengetahuan terbaru tentang fotografi. Sementara bagi fotografer yang memiliki modal dan pengetahuan terbatas perkembangan fotografi saat itu sangat memengaruhi daya saing mereka. Memandang hal tersebut, maka melalui penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan daya saing fotografer menengah ke bawah dari sisi kemampuan fotografi, manajerial, dan dari sisi kreatif-artistik yang dapat tampil dalam karya/produk mereka serta memiliki nilai jual yang tinggi.

Upaya peningkatan daya saing antar kelas dalam usaha studio foto melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memperkecil kesenjangan antar studio foto sehingga dapat memberi manfaat kepada masyarakat luas. Sedangkan manfaat jangka panjang yang bisa didapat dari penelitian ini ialah terbukanya peluang bagi mahasiswa fotografi untuk memamsuki bidang usaha studio foto sebagai pilihan profesinya. Bagi perguruan tinggi, penelitian ini dapat dijadikan ajang untuk memberikan kontribusi langsung kepada masyarakat, khususnya kepada pelaku bisnis fotografi yang masih membutuhkan masukan-masukan berarti untuk kemajuannya.

F. Metode Penelitian

1. Observasi dan Wawancara

Perolehan data penelitian dilakukan dengan cara observasi dilapangan, studi pustaka, dokumen, dan wawancara. Untuk mendapatkan informasi tentang wujud-wujud kreatif artistik dan presentasi karya di studio foto yang ada di kota Yogyakarta, observasi akan dilakukan pada sampel studio yang dipilih secara purposif. Hasil observasi dijadikan dasar pijakan untuk melakukan identifikasi, klasifikasi, dan pemetaan ragam kreatif artistik serta presentasi karya yang ada. Data data yang akan didapatkan di setiap studio antara lain adalah latar belakang dan kemampuan fotografer, peralatan, lokasi studio, omset, teknik-teknik artistik dan presentasi karya yang sering digunakan serta data-data penting lainnya.

2. Studi Pustaka dan Dokumen

Penetapan kriteria teknis dan artistik untuk menilai karya foto potret di setiap studio didasarkan pada studi pustaka yang berkaitan dan relevan. Kriteria yang ditetapkan dijadikan perangkat analisis kreatif artistik dan teknik presentasi yang nantinya disajikan secara deskriptif. Selain itu kriteria estetis yang ditetapkan berdasarkan teori estetika fotografi akan dijadikan perangkat untuk menggolong-golongkan karya yang dihasilkan oleh fotografer studio foto. Penggolongan karya, studio foto, teknik penyajian karya juga akan dilakukan dengan memperhatikan aspek formal fotografi dan dikaitkan dengan peralatan

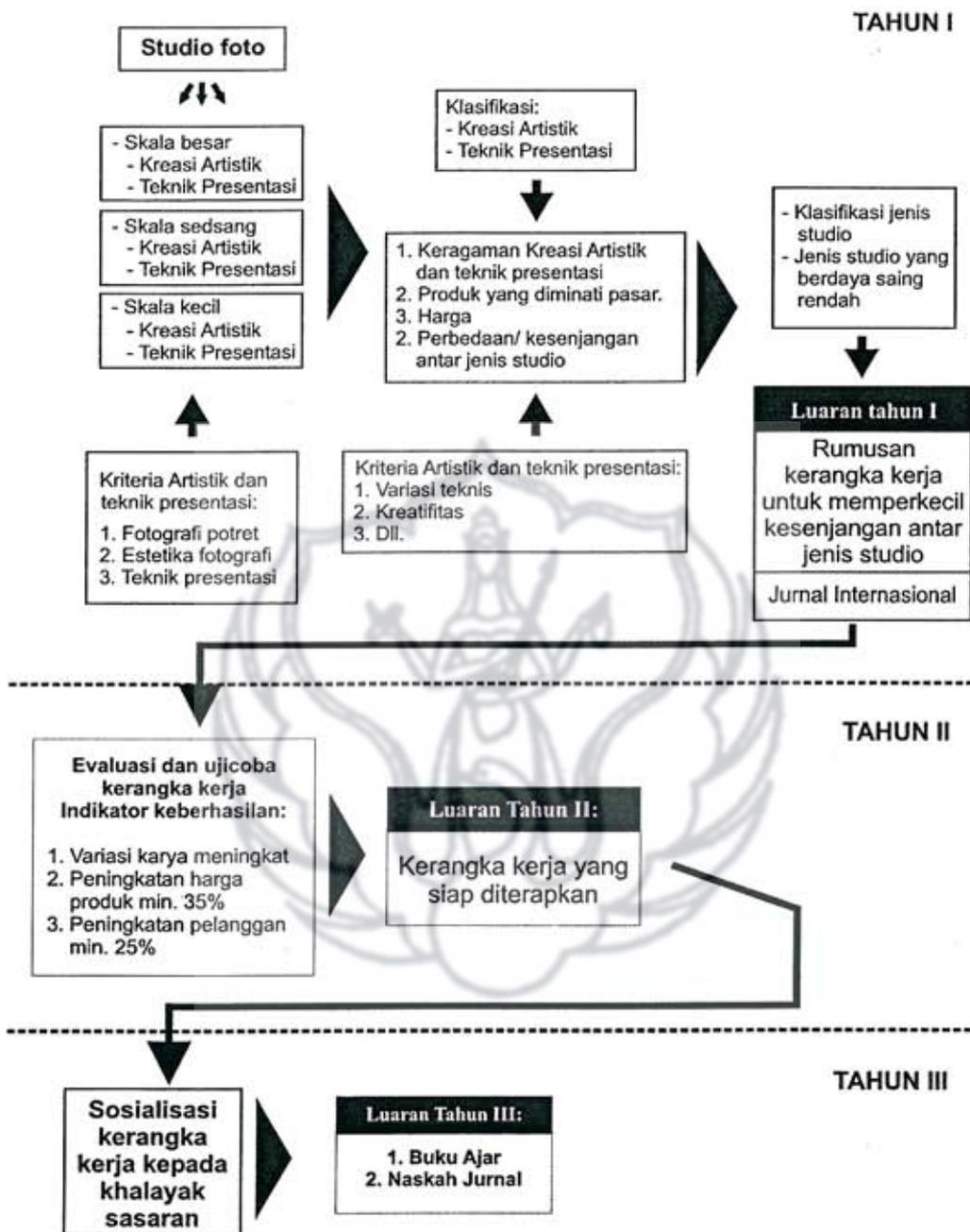
yang digunakan di dalam studio. Untuk memudahkan analisis data, akan dilakukan pula pendokumentasian studio foto yang menjadi sampel penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengelompokkan, dan membandingkan data yang didapatkan. Selanjutnya akan dicari jawaban permasalahan dengan mempertimbangkan dugaan awal dan kerangka penelitian yang telah dibangun.



ALIR PENELITIAN



Gambar 1. Alir Penelitian